

**PENGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERHITUNG DI TAMAN KANAK-KANAK
BINA BARU PROVINSI BENGKULU**

Anisah Hayanun¹, Indra Yeni²

^{1,2}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Negeri Padang

anisahhayanun4@gmail.com, indrayeni30031971@gmail.com

ABSTRACT

Low learning interest and low engagement of children in the learning process have resulted in their low numeracy skills. This study aims to describe the application of audiovisual media as an effort to improve students' learning interest at Taman Kanak-Kanak Bina Baru. The method employed is Classroom Action Research (CAR) based on Kurt Lewin's model, conducted in two cycles; each cycle consists of the stages of planning, action, observation, and reflection. The research subjects are children of Group B at Taman Kanak-Kanak Bina Baru, Bengkulu Province, for the academic year 2025/2026, comprising 15 children in total: 9 boys and 6 girls. Observation, assessment, and documentation are the data collection methods used by the researcher. The research results show an improvement in students' learning interest after the implementation of audiovisual media. The percentage of children achieving "very well-developed" competence in numeracy rose from the initial 13.3% (only 5 students) to 60.0% (9 students) after audiovisual media was applied in numeracy learning during Cycle II.

Keywords : Audio Visual Media, Ability to Calculate, Early Childhood

ABSTRAK

Rendahnya minat belajar dan keterlibatan anak dalam pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan berhitung anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media audio visual sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa di Taman Kanak-Kanak Bina Baru. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah ini ditujukan untuk anak-anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Bina Baru Provinsi Bengkulu pada Tahun Ajaran 2025/2026 yang terdiri dari 15 anak yaitu 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Teknik observasi, penilaian dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa setelah penerapan media audio visual. Siswa yang mampu berhitung dengan berkembang sangat baik semula 13,3 % atau hanya 5 siswa, setelah menggunakan media audio visual siklus II dalam pembelajaran berhitung meningkat menjadi 60,0 % atau 9 siswa.

Kata kunci: Media Audio Visual, Kemampuan Berhitung, Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional yang berperan utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal (Sulistiani, 2023). Guru (pendidik) mempunyai kewajiban yaitu “menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan, member teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya” (Malikah, 2020). Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam perkembangan manusia, karena pada masa ini terjadi perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek, seperti kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan motorik. Masa ini dikenal sebagai *golden age*, di mana anak memiliki kemampuan menyerap informasi dengan sangat baik. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar perkembangan anak dapat

berlangsung secara optimal (Suyadi, 2020).

Aspek perkembangan kognitif yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berhitung. Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam setisap kehidupan manusia (Riwayati, 2022). Kemampuan berhitung tidak hanya berkaitan dengan pengenalan angka, tetapi juga mencakup pemahaman konsep bilangan, pola, serta operasi matematika sederhana. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam perkembangan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah pada anak (Nuraeni, 2021). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran berhitung pada anak usia dini masih menghadapi berbagai kendala. Banyak pendidik yang masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan lembar kerja, yang kurang menarik bagi anak. Hal ini menyebabkan rendahnya minat belajar dan keterlibatan anak dalam pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan berhitung anak (Rahmawati, 2022).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang

mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif dan

menarik, seperti media audio visual. Media visual merupakan “media pembelajaran yang menggunakan kemampuan indra mata atau penglihatan (visual)” (Sumiati, 2020). Media audio visual merupakan media yang menggabungkan unsur suara dan gambar sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan bagi anak (Munir, 2021).

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran memiliki berbagai keunggulan, di antaranya dapat meningkatkan perhatian, memperjelas penyampaian materi, serta membantu anak memahami konsep yang bersifat abstrak. Dalam pembelajaran berhitung, media audio visual dapat membantu anak dalam mengenal angka, memahami konsep jumlah, serta melakukan kegiatan berhitung secara sederhana melalui tampilan visual dan suara yang menarik (Pratiwi, 2023).

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran modern yang menyatakan bahwa anak usia dini lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret dan visualisasi. Selain itu, teori multimedia juga menjelaskan bahwa kombinasi antara audio dan visual dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman peserta didik karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar (Mayer, 2021).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan belajar anak usia dini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, termasuk dalam aspek berhitung. Selain itu, penelitian oleh Sari (2022) juga menunjukkan bahwa media audio visual efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi di TK Bina Baru Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, ditemukan bahwa kemampuan berhitung anak masih

tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyak anak yang belum mampu mengenal angka dengan baik, serta kesulitan dalam menghitung benda sederhana. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan masih kurang variatif dan belum memanfaatkan media pembelajaran secara optimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan media audio visual dalam pembelajaran. Media ini diharapkan dapat meningkatkan minat, motivasi, serta pemahaman anak terhadap konsep berhitung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini di TK Bina Baru Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pengembangan

kemampuan berhitung anak usia dini. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini melalui Media Audio Visual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini melalui penggunaan media audio visual. PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Suwarno, 2020). Sedangkan, Audio visual merupakan seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara, paduan antara gambar dan suara pada media audio visual akan membentuk sebuah karakter yang sama dengan obyek aslinya. (Sari, 2024). Penelitian

tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media audio visual dalam meningkatkan perkembangan berhitung anak usia dini. Penelitian ini ditujukan untuk anak-anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Bina Baru Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu pada Tahun Ajaran 2025/2026 yang terdiri dari 15 anak yaitu 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Subjek penelitian ini masih terdapat 10 anak yang perlu bimbingan dalam meningkatkan kemampuan berhitung media audio visual.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada Model Kurt Lewin memiliki empat komponen yaitu perencanaan (*reflecting*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*) yang selanjutnya diikuti siklus (Nelsa, 2025).

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini mengikuti model siklus Model Kurt Lewin, penelitian tindakan terdiri dari empat tahapan pokok yaitu, perencanaan (*reflecting*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*) yang

berlangsung secara berulang dan membentuk siklus sampai tercapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berikut adalah analisis pelaksanaan tindakan setiap siklus:

a. Siklus I

1. Perencanaan (*planning*)
Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH), menyiapkan media audio visual (video pembelajaran berhitung), serta instrumen penilaian.
2. Pelaksanaan (*action*)
Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan berhitung. Guru menggunakan media audio visual sebagai sarana utama untuk menyampaikan materi berhitung, seperti menayangkan video yang berisi lagu berhitung.
3. Observasi (*Observation*)
Mengamati aktivitas dan perkembangan kemampuan berhitung anak selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi.
4. Refleksi (*Reflection*)
Menganalisis hasil observasi untuk mengetahui kekurangan

dan kelebihan, serta merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

b. Siklus II

1. Tahap Perencanaan
(*Planning*)

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, dilakukan perbaikan perencanaan. Peneliti mempersiapkan media audio visual yang lebih menarik, durasi yang lebih singkat, dan menyusun strategi agar anak lebih aktif berinteraksi selama pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan
(*Action*)

Pembelajaran kembali dilaksanakan dengan perbaikan yang telah direncanakan. Media audio visual ditayangkan dengan kualitas yang lebih baik, dan guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk maju ke depan atau berpartisipasi langsung dalam permainan hitungan yang ada di video.

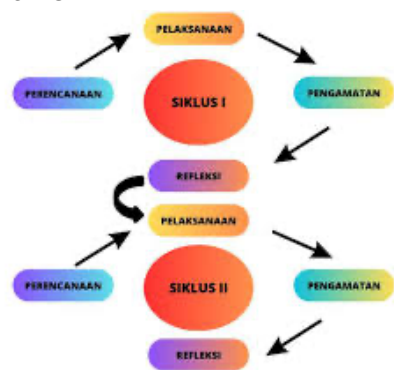
3. Tahap Pengamatan
(*Observation*)

Pada tahap ini terlihat perubahan yang signifikan. Anak-anak terlihat lebih antusias, memperhatikan dengan seksama, dan aktif menjawab pertanyaan. Hasil kemampuan berhitung anak juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

4. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Hasil analisis data pada Siklus II menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai.

5. Bagan Alur Penelitian Model Kurt Lewin



Bagan 1. Alur penelitian model Kurt Lewin

Sumber: Mariana, 2023

6. Subject Penelitian

Subjek penelitian ini ditujukan untuk anak-anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Bina Baru

Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu pada Tahun Ajaran 2025/2026 yang terdiri dari 15 anak. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, dimulai dari Pra Siklus, kemudian Siklus 1 dan Siklus 2. Kegiatan dimulai dengan pra siklus yang kemudian direfleksikan, hasil refleksi dari Pra Siklus akan menjadi dasar untuk melanjutkan ke Siklus 1, yang juga akan direfleksikan dan menjadi acuan untuk siklus-siklus selanjutnya.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik observasi, penilaian dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Observasi untuk mengamati proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan anak. Penilaian untuk mengukur tingkat kemampuan berhitung anak sebelum dan sesudah tindakan. Dokumentasi untuk mengumpulkan bukti pelaksanaan penelitian berupa foto dan rekaman kegiatan. Aktivitas anak-anak selama proses belajar mengajar akan menjadi data yang dikumpulkan. Alat untuk mengumpulkan data yang

diterapkan adalah instrument penelitian checklist.

8. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif ini digunakan untuk menghitung peningkatan nilai kemampuan berhitung anak dengan membandingkan hasil penilaian sebelum dan sesudah tindakan, serta menghitung persentase keberhasilan pembelajaran. Data dari observasi, penilaian dan dokumentasi dianalisis untuk menentukan sejauh mana peningkatan kemampuan anak dalam berhitung menggunakan media audio visual.

Hasil dari observasi yang menggunakan ceklist telah dikumpulkan dan dihitung jumlah skor yang didapat. Kemudian, skor itu dikonversi menjadi persentase memakai rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

P = Persentase Kesesuaian Kriteria

f = Total skor yang diperoleh

N = Total skor maksimal (jumlah keseluruhan)

Menurut Meli & Febrianti, (2023), teknik untuk menganalisis

data menggunakan kriteria presentasi kesesuaian adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian kriteria (%): 0-25 = Kurang
2. Kesesuaian kriteria (%): 26-50 = cukup
3. Kesesuaian kriteria (%): 51-75 = baik
4. Kesesuaian kriteria (%): 76-100 = Sangat Baik

9. Instrument Penilaian

Tabel 1. Lembar Penilaian kemampuan berhitung

No.	Variabel	Dimensi	Indicator Penilaian
1.	Kemampuan berhitung Anak Usia Dini	Pemahaman Konsep Bilangan	Anak mampu menuliskan angka 1-20 dengan benar
2.		Keterampilan Menghitung	Anak mampu menyebutkan lambang angka 1-20 dengan benar
3.		Operasi Bilangan Sederhana	Anak mampu melakukan Penjumlahan

			han (jumlah 10)
4.		Penerapan Berhitung	Anak mampu menghitung benda yang ada di gambar

Sumber : Afifah, 2022

C.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan (*reflecting*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian berjumlah 15 anak usia dini. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung anak melalui penggunaan media audio visual di Taman Kanak-Kanak Bina Baru Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan berhitung anak masih rendah. Anak mengalami kesulitan dalam mengenal angka, menghitung benda, dan mencocokkan jumlah dengan lambang bilangan. Dari 15 anak, hanya 5 anak (33,3%) yang

mencapai kriteria berkembang sesuai harapan, sedangkan 10 anak (66,7%) masih memerlukan bimbingan.

Indikator yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut, dengan menggunakan media audio visual diharapkan :

1. Siswa mampu menuliskan angka 1-20
2. Siswa dapat menyebutkan angka 1-20
3. Siswa mampu melakukan Penjumlahan sederhana
4. Siswa mampu menghitung benda yang ada di gambar.

Untuk mengetahui permasalahan kemampuan berhitung di Taman Kanak-Kanak Bina Baru Provinsi Beangku, dilakukan observasi dan tes terhadap kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan peneliti. Rata-rata skor kemampuan berhitung 42,8 % kategori belum/mulai berkembang. Sebelum tindakan ditetapkan, dilakukan pengamatan awal untuk mengetahui hasil dasar anak, hasilnya:

Table 1. Hasil Tes Peningkatan Kemampuan Kondisi Awal (Pra-Siklus)

No.	Tingkat Kemampuan Berhitung	Kondisi Awal	Jumlah Siswa
1.	BB	46,7 %	7
2.	MB	33,3 %	5
3.	BSH	20 %	3
4.	BSB	0	0
Jumlah		100 %	15

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada kondisi awal terdapat 7 anak yang belum berkembang seluruhnya termasuk kelompok 10 anak yang butuh bimbingan. 5 anak mulai berkembang 3 anak dari kelompok bimbingan, 2 anak dari kelompok mandiri. Berkembang sesuai harapan terdapat 3 anak seluruhnya kelompok mandiri. Terdapat 0 anak yang berkembang sangat baik.

Pada tahap awal ini 10 anak yang membutuhkan bimbingan menunjukkan kesulitan besar dalam memahami konsep abstrak angka, mudah bosan, sulit berkonsentrasi lebih dari 5–10 menit, dan sering salah mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan. Kelompok

anak mandiri sudah cukup paham namun belum maksimal dalam penerapan.

Adapun tes dilanjutkan ke siklus I, pada tahap ini tindakan dilakukan 2 kali pertemuan. Peneliti menyusun rancangan pembelajaran menggunakan media audio visual (video animasi angka, lagu berhitung, gambar bergerak). Disiapkan panduan khusus untuk pendampingan bagi 10 anak yang memerlukan bimbingan, dengan materi yang lebih lambat dan pengulangan yang lebih sering. Pembelajaran dilakukan secara klasikal, namun pada sesi latihan, guru membagi perhatian yakni 10 anak didampingi secara berkelompok kecil dan individu, sedangkan 5 anak lainnya belajar secara mandiri dengan panduan media dengan durasi 35 menit. Kemudian, peneliti mengamati menggunakan lembar observasi untuk melihat keaktifan, pemahaman, dan kemampuan berhitung anak. Serta menilai kelebihan dan kekurangan tindakan. Dari tes yang diberikan pada akhir siklus I yang terdapat pada lampiran diperoleh data sebagai berikut :

Table 2. Hasil Tes Peningkatan Kemampuan Berhitung Siklus I

No	Tingkat Kemampuan Berhitung	Kondisi Awal	Siklus I	Jumlah Siswa
1.	BB	46,7 %	13,3 %	2
2.	MB	33,3 %	26,7 %	4
3.	BSH	20 %	46,7 %	7
4.	BSB	0	13,3 %	2
Jumlah		100 %	100 %	15

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada tes awal jumlah siswa belum berkembang terjadi penurunan tes awal 7 pada tes siklus I menjadi 2 anak masih kelompok bimbingan. Dan anak yang mulai berkembang dari tes awal 5 anak terjadi penurunan menjadi 4 anak seluruhnya kelompok bimbingan. Dan anak yang berkembang sesuai harapan terjadi peningkatan dari 3 menjadi 7 anak diantaranya 4 anak bimbingan 3 anak mandiri. Sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan menjadi 3 orang dari 0. Rata-rata skor kemampuan berhitung 67,4% dengan kategori berkembang sesuai harapan. Dari

tabel di atas terlihat ada peningkatan sebesar +24,6 % dari pra-siklus.

Adapun rata-rata kelompok 10 anak bimbingan skor naik dari 35,2% menjadi 61,5 %. Mereka mulai tertarik dengan suara dan gambar bergerak, lebih fokus, dan sudah bisa mengenal angka dengan bantuan guru. Namun, 2 anak masih kesulitan dan butuh penanganan khusus.

Pada tahap refleksi ini, peneliti mengidentifikasi kelemahan yang terdapat pada pembelajaran siklus I yaitu :

1. Siswa kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan guru, siswa yang tidak memperhatikan justru mainan, mengobrol malah ada yang melamun.
2. Kurangnya rasa percaya diri, rasa ingin tahu dan kerja keras.

Tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki pada siklus berikutnya adalah sebagai berikut :

1. Mengarahkan terutama siswa yang kurang mampu pada saat pembelajaran.
2. Berkeliling sambil mengamati siswa yang kurang mampu dalam membimbingnya.
3. Memberi penghargaan pada hasil belajar siswa walaupun hasilnya tidak sesuai dengan harapan

dengan cara memberikan pujian misalnya pintar, bagus, luar biasa, bagus sekali dan lain-lain.

4. Memberi semangat dan motivasi dengan sedikit menceritakan suatu impian yang menyenangkan bila sukses atau berhasil dalam belajar, dengan begitu siswa akan lebih semangat dalam belajar.

Selanjutnya, pada siklus II peneliti menyempurnakan media dengan materi yang lebih bertahap, warna kontras, suara yang jelas, dan menambahkan unsur interaktif (anak diminta bertepuk tangan, berhitung bersama suara video). Strategi bimbingan diperdalam: pendekatan individu lebih intensif pada 2 anak yang masih tertinggal, dan penguatan konsep melalui permainan sederhana. Media ditayangkan dengan jeda waktu di setiap bagian agar anak memiliki waktu memahami. Bimbingan diberikan dengan pendekatan lebih sabar, mengulang materi berulang kali, dan memberikan pujian setiap kali anak berhasil.

Mengamati kemandirian anak dalam berhitung, respon terhadap media, dan ketepatan jawaban. Serta, mengevaluasi keberhasilan akhir dan ketercapaian indikator perkembangan.

Dari tes yang diberikan pada akhir siklus II yang terdapat pada lampiran diperoleh data sebagai berikut :

Table 3. Hasil Tes Peningkatan Kemampuan Berhitung Siklus II

N o.	Tingkat Kemampuan Berhitung	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Jumlah Siswa
1.	BB	46,7 %	13,3 %	0 %	0
2.	MB	33,3 %	26,7 %	6,7 %	1
3.	BSH	20 %	46,7 %	33,3 %	5
4.	BSB	0	13,3 %	60,0 %	9
Jumlah		100 %	100 %	100 %	15

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada tes siklus 1 jumlah siswa belum berkembang terjadi penurunan siklus I, 2 menjadi 0 anak. Dan anak yang mulai berkembang dari tes siklus I, 4 anak terjadi penurunan menjadi 1 anak dan masih kelompok bimbingan, namun sudah mendekati batas kriteria. diantaranya 4 anak bimbingan, 1 anak mandiri. Dan anak yang berkembang sesuai harapan dari 7 menjadi 5 anak diantaranya 4

anak bimbingan, 1 anak mandiri. Sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan dari 2 menjadi 9 diantaranya 5 anak bimbingan, 4 anak mandiri.

Rata-rata skor kemampuan berhitung 85,7 % dengan kategori berkembang sangat baik. Dari tabel di atas terlihat ada peningkatan sebesar +18, 3 % dari siklus I dan +42,9 % dari kondisi awal.

Sedangkan, rata-rata kelompok 10 anak bimbingan skor mencapai 81,2 %. Seluruh anak dalam kelompok ini sudah mampu mengenal angka, mencocokkan jumlah, dan melakukan penjumlahan sederhana. Bimbingan yang intensif berpadu dengan rangsangan gambar dan suara membuat konsep berhitung yang tadinya abstrak menjadi nyata dan mudah dipahami. Perbedaan kemampuan antara kelompok mandiri dan kelompok bimbingan semakin menyempit secara signifikan. 1. Data kemampuan berhitung

Data kemampuan berhitung selama proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 4. Persentase Kemampuan Berhitung Dari Siklus I dan Siklus II

No	Tingkat Kemampuan Berhitung	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	BB	13,3 %	0 %	Meningkat
2.	MB	26,7 %	6,7 %	Meningkat
3.	BSH	46,7 %	33,3 %	Meningkat
4.	BSB	13,3 %	60,0 %	Meningkat
Jumlah		100 %	100 %	Meningkat

Dari tabel di atas terlihat ada peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan data kemampuan berhitung dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berhitung, yang pada saat pembelajaran belum menggunakan media audio visual.

Siswa yang mampu berhitung dengan berkembang sangat baik semula 13,3 % atau hanya 5 siswa, setelah menggunakan media audio visual siklus II dalam pembelajaran berhitung meningkat menjadi 60,0 % atau 9 siswa. Hal itu dilakukan dalam waktu berbulan-bulan dan melalui

dua siklus yang terdiri dari 2 pertemuan pada tiap siklusnya.

Dari data ini, terlihat bahwa penerapan media audiovisual mulai memberikan dampak terhadap sikap emosional siswa terhadap pembelajaran. Meski belum signifikan pada seluruh peserta didik, setidaknya sudah tampak adanya pergeseran dari ketidaknyamanan atau ketidaktertarikan ke arah yang lebih positif. Ini menjadi indikasi bahwa media audiovisual berpotensi menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa jika digunakan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran memiliki dampak yang positif terhadap pembentukan sikap disiplin dan etos kerja siswa. Untuk itu, guru diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan strategi pembelajaran berbasis media audiovisual, karena terbukti mampu membentuk karakter belajar siswa yang lebih bertanggung jawab, bersemangat, dan konsisten dalam menyelesaikan tugas dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual mampu meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah anak yang mencapai indikator kemampuan berhitung pada setiap siklus penelitian. Media audio visual merupakan alat bantu yang menggabungkan unsur suara dan gambar, sehingga dapat menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa (Mete 2025). Anak usia dini cenderung mudah memahami materi melalui video gambar, warna, suara, dan animasi dibandingkan dengan metode ceramah biasa. Penggunaan video pembelajaran dan animasi angka membantu anak mengenal konsep bilangan secara lebih menarik sehingga anak lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar (Gago 2025).

Pada Siklus I, peningkatan kemampuan berhitung mulai terlihat meskipun belum optimal. Hal ini terjadi karena anak masih dalam tahap penyesuaian terhadap penggunaan media pembelajaran baru. Selain itu, guru juga masih perlu mengelola kelas dan mengatur

kegiatan agar semua anak dapat terlibat aktif.

Pada Siklus II, hasil belajar anak meningkat lebih baik karena guru melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih aktif menghitung benda yang ditampilkan pada media audio visual, bernyanyi angka, serta menjawab pertanyaan sederhana terkait jumlah benda. Kondisi ini membuat anak lebih mudah memahami konsep berhitung.

Dari 10 anak yang awalnya memerlukan bimbingan intensif, seluruhnya mengalami peningkatan kemampuan berhitung yang signifikan, dengan 9 anak di antaranya mencapai kriteria perkembangan yang diharapkan atau sangat baik setelah tindakan selesai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa media audio visual dapat merangsang perhatian, minat, dan kemampuan berpikir anak karena melibatkan indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak membosankan bagi anak

usia dini. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini pada kelompok yang terdiri dari 15 anak.

D. KESIMPULAN

Penggunaan media audio visual secara signifikan meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini. Rata-rata kemampuan berhitung meningkat dari 42,8% pada pra-siklus

menjadi 85,7 % pada akhir Siklus II. Model penelitian Kurt Lewin terbukti efektif sebagai kerangka kerja sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan mengevaluasi pembelajaran, sehingga perbaikan kualitas pembelajaran dapat dilakukan secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, L. 2022. Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Nilai Raport Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Kelurahan Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. (Skripsi). Fakultas Keguruan

dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.

Gago, J. 2025. Penerapan Media Audio Visual Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd Inpres Ndetuwaru. *Journal BIONatural*. Volume 12, Number 2. 62-76

Hidayat, A. 2020. Pengaruh penggunaan media video pembelajaran terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 120–128.

Krisna. 2022. Peningkatan hasil belajar matematika melalui penggunaan media audio visual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2 (1), 2477-2143.

Malikah, S. 2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Media Visual pada Siswa Tk Pgri Sadar Sriwijaya. *Jurnal Pendidikan Aura*. Vol. 6 No. 2.

Mariana, U. 2023. Penerapan Metode Numbered Head Together Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Di MI NW Karang Baru. *Jurnal AL-Muta'aliyah*. Vol.03, No.01. 2502-2474.

Mayer, R. E. 2021. *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Mete, Y. 2025. Penerapan Media Audio Visual Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd Inpres Ndetuwaru. *Journal BIONatural*. Volume 12, Number 2. 62-76

Meli & Febrianti. 2023. Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Media Visual pada Siswa Tk Pgri Sadar Sriwijaya. Vol. VII No.2. 2461-0232.

Nelsa, 2025. Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Model Kurt Lewin Untuk Meningkatkan Minat

- Belajar Seni Budaya Siswa Sma Negeri 13 Makassar. *Nuansa Journal of Arts and Design*. Volume 9 Nomor 1, 2597-4041.
- Munir. 2021. *Multimedia: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nuraeni, L. 2021. Pengembangan kemampuan berhitung anak usia dini melalui pembelajaran yang menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45–53.
- Pratiwi, D. 2023. Pemanfaatan media audio visual dalam meningkatkan kemampuan numerasi anak usia dini. *Jurnal PAUD Indonesia*, 8(1), 33–41.
- Rahmawati, I. 2022. Strategi pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 89–97.
- Riwayati, Z. 2022. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2777-2784.
- Sari, K. 2025. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun. (Skripsi). Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Sari, M. 2022. Efektivitas media audio visual terhadap hasil belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2345–2354.
- Suwarno, 2020. Ptk (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dan Penulisan Artikel Ilmiah di Sd Negeri Kalisube, Banyumas. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. IX, No. 2.
- Sumiati A. 2020. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV.Wacana Prima.
- Sulistiani, I. 2023. Makna Guru Sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 3(3), 1261-1268.
- Suyadi. 2020. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.